



ISSN: 1858-2664

Maret 2008, Vol. 4 No.1

## RESENSI BUKU

### ***REGENERATING AGRICULTURE*** ***Policies and Practice for Sustainability and Self-Reliance***

Penulis : Jules N Pretty  
Penerbit : Earthscan Publication Ltd, London  
Tahun Terbit : 1995  
Jumlah Halaman : 320

Anna Fatchiya

Buku ini dengan jelas memberikan gambaran kepada para pembaca tentang paradigma pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainability*). Pada awal tulisan, penulis mendeskripsikan tentang konsep pertanian yang berkelanjutan dan diakhiri dengan perihal kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pertanian berkelanjutan. Buku ini sangat tepat untuk dibaca bagi para pemerhati pembangunan pedesaan, para praktisi pembangunan pertanian dan pedesaan, serta pihak pembuat kebijakan di level pusat maupun daerah. Dengan membaca buku ini kita akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan mendapatkan pencerahan yang mungkin selama ini pemikiran atau wawasan kita masih terkungkung pada paradigma pembangunan pertanian yang hanya menekankan pada aspek peningkatan produksi. Khusus bagi para penyuluh dan pembuat kebijakan penyuluhan pertanian, buku ini dapat dijadikan referensi yang bermutu untuk penyusunan program penyuluhan.

Dalam paradigma pembangunan pertanian yang lama, kebijakan pertanian semata-mata ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, dengan cenderung

mengabaikan aspek lingkungan hidup dan pemeliharaan struktur sosial masyarakat pedesaan. Pada kenyataannya kebijakan pertanian yang berpihak pada paradigma tersebut, seperti yang terjadi di negara-negara berkembang dengan kebijakan revolusi hijau di era 1970-1980-an justru menjadikan masyarakat petaninya menjadi tidak mandiri, di samping itu, terjadi degradasi kualitas lingkungan sebagai akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang terkandung dalam pupuk dan pestisida.

Penerbitan buku ini sudah lebih dari 10 tahun yang lalu, namun ide-ide pemikiran penulis yang dituangkan dalam buku tersebut masih sangat layak untuk menjadi bahan pemikiran bagi penerapan pembangunan pertanian pedesaan di negara-negara berkembang. Untuk kasus di Indonesia, meskipun belum secara sporadis pembangunan pertanian berkelanjutan diterapkan dalam program-program pemerintah, namun beberapa program telah diujicobakan dan diperkenalkan pada sebagian petani di Indonesia, seperti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit (SL-PHT). Selain itu, beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun petani perseorangan juga telah mensosialisasikan kepada petani lain tentang pupuk organik.

Alur tulisan disusun secara sistematis. Pada bab-bab awal oleh Penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang berbagai konsep yang terkait dengan pertanian, sehingga dapat menjadi dasar pemahaman bagi pembaca dan memudahkan pembaca untuk memaknai bab-bab berikutnya. Konsep tentang pertanian berkelanjutan diuraikan di bab 1. Dua bab selanjutnya mengenai proses modernisasi pembangunan pertanian, keberhasilan dan ongkos sosial dan lingkungan yang harus dibayar. Pada bab 4 sampai 6 diuraikan secara mendetail tentang tiga hal utama yang diperlukan bagi pertanian berkelanjutan, yaitu (1) sumberdaya-teknologi konservasi-prakteknya, (2) kelompok lokal dan kelembagaan, dan (3) lembaga luar yang bermitra dengan masyarakat desa. Bab 7 berisi tentang bukti-bukti empiris proses pembangunan pertanian yang mengarah pada pertanian berkelanjutan pada 20 kasus di 12 negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Tidak semua kasus menunjukkan keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan, disebabkan oleh kehati-hatian kebijakan nasional di masing-masing negara. Bab 8 mendeskripsikan tentang kebijakan lingkungan dan apa yang harus dilakukan untuk menerapkannya secara sistematis guna mendukung pembangunan pertanian yang lebih bersifat berkelanjutan. Isi buku ini diakhiri dengan uraian 25 kebijakan yang dapat dilakukan untuk mencapai pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Hal yang ingin disampaikan oleh Penulis dalam buku ini adalah hendaknya visi pembangunan pertanian selain mengarah pada peningkatan produktivitas pertanian, juga mencakup pada sensitivitas lingkungan dan menyiapkan struktur sosial masyarakat pedesaan. Visi lain yang perlu dikembangkan adalah perhatian terhadap keterampilan dan pengetahuan lokal masyarakat setempat, perlunya menciptakan kreativitas teknologi pertanian alternatif, dan perjuangan untuk menghadapi rintangan yang besar.

Penggunaan teknologi lokal dan praktek konservasi lingkungan di negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Latin telah

memberikan keuntungan secara ekonomi bagi para petani, komunitas, dan negara. Meskipun tidak menggunakan input produksi eksternal modern seperti pupuk buatan, pestisida, dan alat mekanik pertanian, ternyata dapat meningkatkan produksi. Sebaliknya, dengan menggunakan input modern, meski produktivitas meningkat, tetapi telah menimbulkan dampak yang cukup merugikan bagi lingkungan dan sosial. Beberapa dampak yang merugikan antara lain adanya kontaminasi unsur kimia dari pestisida dan pupuk buatan terhadap air minum, udara, makanan, sehingga membahayakan kesehatan, hilangnya spesies tanaman lokal, terancamnya binatang langka, dan sebagainya.

Masih banyak para pembuat kebijakan yang memiliki kerangka berfikir bahwa dengan pendekatan "modernisasi" maka keberhasilan pembangunan (termasuk dalam pembangunan pertanian) akan tercapai. Menurut Penulis, pendekatan modernisasi ini seringkali mengabaikan aspek keberlanjutannya, kecenderungan *anti-poor* dan bias urban.

Dampak modernisasi pertanian cukup signifikan, yaitu lebih dari separuh tanaman pangan yang ditanam di negara-negara Dunia Ketiga menggunakan varietas modern, konsumsi pestisida dan pupuk buatan menjadi meningkat drastis. Penggunaan teknologi modern ini telah meningkatkan produktivitas pertanian yang juga sangat drastis. Namun demikian, modernisasi telah menimbulkan masalah utama pada distribusi kemiskinan. Masih banyak terjadi kematian dan kelaparan di sebagian negara di dunia ini. Sebagai contoh, di Afrika, produksi pangan per kapita turun 20 persen pada tahun 1964-1992. FAO dan WHO (1992) memperkirakan ada sekitar 1 milyar masyarakat dunia tidak cukup makan.

Proses modernisasi pertanian telah menimbulkan dampak yang cukup banyak, termasuk di dalamnya pengangguran yang selanjutnya merugikan bagi kelompok perempuan secara ekonomi karena tidak adanya akses untuk memanfaatkan teknologi baru, meningkatnya spesialisasi mata

pencaharian, dan kesenjangan yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin, serta terkooptasinya lembaga pedesaan oleh pemerintah.

Pengertian pertanian yang berkelanjutan memiliki makna yang bertolak belakang dengan pertanian yang modern. Secara terminologi pertanian modern diartikan sebagai konvensional, degradasi sumberdaya, pengindustrialisasian, dan penggunaan input eksternal yang intensif. Sebaliknya, pertanian berkelanjutan memiliki pemaknaan sebagai bentuk alternatif pertanian modern, dengan berbagi istilah antara lain keberlanjutan, alternatif, *regenerative*, input internal yang rendah, input yang berimbang, konservasi sumberdaya, biologi, *eco-agriculture*, *agro-ecological*, organik, dan biodinamik. Oleh Penulis dinyatakan pertanian berkelanjutan mengandung 3 konsep, yaitu: konservasi sumberdaya, penggunaan input produksi yang rendah (*low input*), dan bersifat memperbaharui (*regenerative*).

Dalam proses transisi menuju pertanian berkelanjutan, menurut Penulis tidak cukup hanya dengan pendekatan kebijakan dan pembuatan peraturan, melainkan juga perlunya reformasi internal organisasi dan kerjasama dengan organisasi lain. Reformasi juga membutuhkan perubahan dalam sistem penelitian, penyuluhan, layanan pendidikan dan perencanaan. Pendekatan yang digunakan dalam sistem penelitian dan penyuluhan yang sebelumnya bertujuan untuk peningkatan produksi perlu dirubah sesuai dengan visi pembangunan pertanian berkelanjutan, yaitu penggunaan pendekatan partisipatif. Penelitian partisipatif perlu dikembangkan dengan kerjasama dengan organisasi lain dan kelompok tani, termasuk kerjasama pemerintah dengan LSM. Reformasi dalam pendidikan formal perlu dilakukan dengan belajar bersama petani. Dalam hal perencanaan program dibuat lebih adaptif dan responsif atas kebutuhan lokal dan sesuai dengan kondisi sekitar.

Akhir dari isi buku, Penulis memberikan kunci-kunci mencapai keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan dengan menerapkan 25 kebijakan yang terbagi dalam empat garis kebijakan, yaitu (1) membuat pernyataan kebijakan nasional tentang pertanian berkelanjutan, (2) mendorong penggunaan teknologi dan penerapan konservasi sumberdaya, antara lain dengan program Pengendalian Hama Terpadu (PHT), prioritas penelitian tentang pertanian berkelanjutan, mengembangkan sistem pembelajaran antar petani (*farmer to farmer*) dan sebagainya, (3) mendukung kelompok lokal dalam melakukan tindakan aksi komunitas, seperti mendorong pembentukan kelompok lokal, mengembangkan kemitraan lokal, mendukung pelatihan tani dan sekolah lapang, dan lain-lain, serta dengan (4) memperbaiki kelembagaan eksternal dan pendekatan yang profesional, seperti menggunakan metode dan proses partisipasi, memikirkan kembali budaya proyek, memperkuat kapasitas LSM, meningkatkan hubungan antara LSM dan pemerintah, memperbaiki pengajaran dan pelatihan yang ada, dan membangun kapasitas dalam perencanaan untuk resolusi konflik dan mediasi.